

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada awal tahun 2020, hampir semua negara menghadapi wabah virus *corona* yang dikenal dengan Covid-19. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan di Tiongkok pada akhir Desember 2019 lalu. Virus ini menyebar dengan sangat cepat ke setiap negara, termasuk Indonesia. Wabah covid-19 ini masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020. Kasus pertama infeksi virus corona yang ditemukan pada seorang warga negara Indonesia yang dikonfirmasi pada 2 Maret 2020. Maka dari itu, Pemerintah mulai membuat kebijakan pembatasan sosial untuk mengantisipasi semakin banyaknya korban yang meningkat.

Kebijakan ini disebut dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Yang mana isi dari kebijakan tersebut salah satunya adalah bekerja dari rumah (WFH), pembatasan kegiatan di tempat umum dan pembelajaran online. Pemerintah juga menutup fasilitas umum untuk menghindari kerumunan pada suatu tempat tertentu, tidak hanya fasilitas umum banyak perusahaan besar, pabrik, toko ritel, dan berbagai usaha kecil dan menengah lainnya yang terpaksa menghentikan kegiatan operasionalnya sementara dalam jangka waktu tertentu. Meskipun begitu, terdapat beberapa perusahaan yang memberikan izin kepada karyawannya untuk bekerja dari rumah (*Work From Home*). Hasilnya dengan penerapan kebijakan-kebijakan tersebut telah mengurangi aktivitas dan pergerakan masyarakat secara signifikan. (Hadiwardoyo, 2020).

Hampir semua negara mengalami kesulitan perekonomian akibat dampak pandemi Covid-19 ini. Merebaknya virus Covid-19 ini memberikan dampak yang menghancurkan di beragam aspek kehidupan. Tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan, Pandemi Covid-19 ini juga berdampak menggeser kegiatan pendidikan dan sosial budaya, dampak lainnya yaitu pada Industri makanan dan minuman yang menyebabkan industri ini harus menghadapi tantangan di masa pandemi, akibat melemahnya daya beli masyarakat. (Villy dan Nuryasman, 2021).

Berdasarkan sumber dari (Yunianto, 2020) Munculnya pandemi Covid-19 berdampak pada pertumbuhan industri makanan dan minuman pada kuartal I tahun 2020. Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) menyebutkan penjualan makanan dan minuman pada 3 bulan pertama tahun 2020 hanya tumbuh sebesar 2% dibandingkan tahun lalu. Jumlah ini jauh lebih rendah dibandingkan target yang mereka tetapkan di awal tahun yakni 2,5%. Wakil Ketua

Umum Bidang Kebijakan Publik Gapmmi Rachmat Hidayat mengatakan penurunan terjadi pada air minum kemasan dan makanan ringan, penurunan konsumsi ini beriringan dengan kebijakan *social distancing* yang diterapkan pemerintah. Pandemi virus Corona (Covid-19) tidak hanya mengancam kesehatan tetapi juga mengancam pertumbuhan ekonomi.

Menurut Survei Organisasi Buruh Internasional (ILO) 90% perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dan memerlukan dukungan pemerintah. Dukungan ini berupa bantuan terhadap arus kas mendesak dari pemerintah untuk menjaga perusahaan agar tetap bertahan. Selain itu, diketahui sebesar 63% perusahaan yang disurvei telah mengurangi tenaga kerjanya. Direktur ILO Indonesia Michiko

Miyamoto mengatakan pandemi virus *corona* telah memaksa banyak pekerja mengambil cuti atau bahkan sampai kehilangan pekerjaan yang dimiliki. (Sandi, 2020). Perubahan kondisi perekonomian akibat pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi operasional dan kinerja bisnis. Ketika suatu perusahaan tidak dapat menangani operasionalnya dan efisiensi sumber dayanya tidak dapat bersaing, maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya akan menimbulkan kesulitan keuangan atau suatu kondisi yang disebut *financial distress* bagi perusahaan. Kebangkrutan juga biasa dikenal dengan pembubaran atau penutupan usaha. Kesulitan keuangan muncul karena beberapa faktor, antara lain utang yang berlebihan dan kerugian operasional perusahaan (N. R. Sari, 2020).

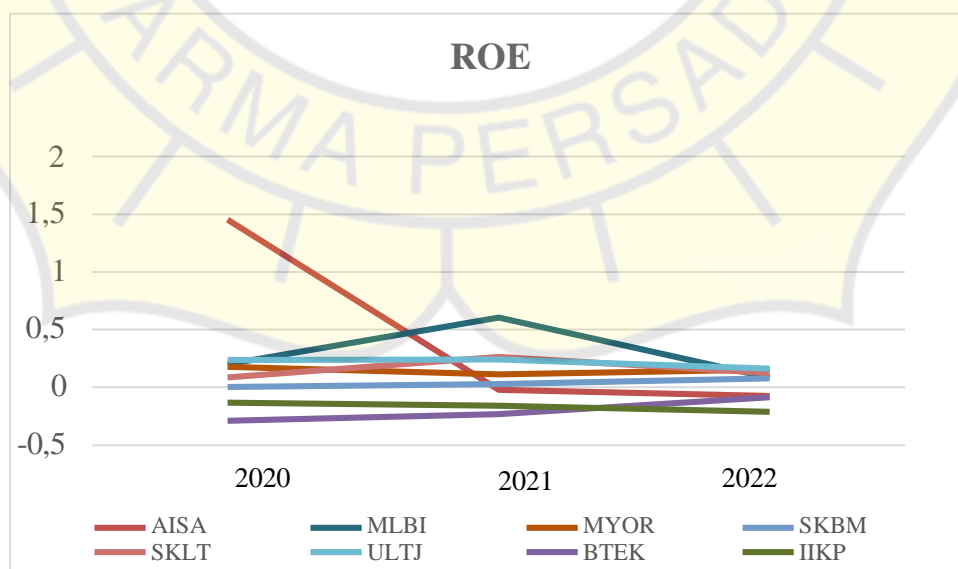
Selain itu bagaimana suatu perusahaan mampu mengelola permodalan dari para investornya juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya kondisi *financial distress*. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dari grafik *ROE (Return On Equity)* perusahaan sektor makanan dan minuman selama masa pandemi ini berlangsung. Apabila perhitungan nilai *ROE* semakin besar, maka reputasi perusahaan pun meningkat di mata pelaku pasar modal. Sebab, usaha tersebut terbukti mampu memanfaatkan bantuan modal dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui nilai *ROE* pada 8 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2022 disajikan pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Tabel *Return On Equity* tahun 2020-2022

Kode Emiten	ROE 2020	ROE 2021	ROE 2022
AISA	1,46	-0,02	-0,07
BTEK	-0,29	-0,23	-0,08
IIKP	-0,13	-0,16	-0,21
MLBI	0,29	0,61	0,09
MYOR	0,18	0,11	0,16
SKBM	0,01	0,03	0,08
SKLT	0,09	0,27	0,12
ULTJ	0,24	0,24	0,16

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2023

Dari Tabel diatas bila dilihat perusahaan cenderung mengalami penurunan nilai ROE dari tahun 2020 yang kemudian kembali menurun pada 2021 sampai 2022. Penurunan yang paling terlihat secara signifikan ada pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk. Dimana nilai ROE yang pada awalnya di tahun 2020 dengan pencapaian 1,46 menurun drastis menjadi -0,02 pada tahun 2021, dan mencapai angka -0,07 pada tahun 2022. Berikut ini adalah Grafik *Return On Equity* (ROE) pada 8 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2022.

Gambar 1.1 grafik *Return On Equity* Tahun 2020 – 2022

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2023

Dari grafik historis diatas, dapat dilihat bahwa dari total 8 perusahaan sub sektor makanan dan minuman terjadi penurunan nilai *ROE* yang cukup ekstrim pada PT. FKS Food Sejahtera, Hal ini diketahui karena perusahaan mencatat penurunan jumlah ekuitas sebesar 6,70% atau Rp55,89 miliar dari Rp. 833,75 miliar di tahun 2021 menjadi Rp. 777,86 miliar pada tahun 2022. Penurunan tersebut didorong oleh penurunan penghasilan komprehensif lain dari Rp. 387,97 miliar di tahun 2021 menjadi Rp. 370.57 miliar di tahun 2022, sedangkan perusahaan lain hanya mengalami fluktuasi nilai *ROE*. Penurunan nilai *ROE* ini dapat terjadi apabila laba bersih mengalami penurunan dan ekuitas meningkat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti fenomena *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman ini selama masa pandemi.

Perusahaan memiliki berbagai risiko dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan perusahaan harus mampu bersaing untuk menghadapi semua kondisi dan keadaan. Tahap awal suatu kebangkrutan biasanya diawali oleh kesulitan keuangan. Munculnya berbagai prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap kebangkrutan karena model tersebut diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi dan mengetahui kondisi yang mengarah pada kebangkrutan, bagaimana kondisi suatu perusahaan dinilai sehat atau perusahaan yang tidak dapat ditentukan perusahaan tersebut sehat atau bangkrut. Model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis atau kebangkrutan (Santos & Yanti, 2021).



Terdapat beberapa metode untuk memprediksi kebangkrutan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu diantaranya ada metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski. Penelitian mengenai model prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. (Nirmalasari, 2018). Dalam penelitian sebelumnya menurut (Ngangi & Soewignyo, 2022). Tiga model prediksi yang dibandingkan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur adalah Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keakuratan tertinggi diperoleh dengan menggunakan model Altman Z-score, kedua adalah Springate, dan ketiga Zmijewski. Model Altman pada penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi yang paling tepat dilakukan adalah untuk tahun ketiga (2018) dan keempat (2019) dengan tingkat keakuratan tertinggi (76.88%) dibandingkan dengan tahun kedua dan pertama.

Menurut (Salim, 2021) Model Altman Z-Score dan model Ohlson adalah model yang paling akurat untuk memprediksi *financial distress*. Menurut (H. E. Sari & Ariyani, 2022) Berdasarkan hasil perhitungan tingkat akurasi model prediksi, diperoleh hasil bahwa model Zmijewski merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 73%, jika dibandingkan dengan model Altman dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020. Menurut (Putri et al., 2023) Hasil keakuratan tertinggi pada 3 metode diperoleh hasil akurasi tertinggi model Springate sebesar 94%

dengan tingkat error terendah yaitu sebesar 6%. Tingkat akurasi kedua yaitu menggunakan model Altman sebesar 87%, dengan tingkat error 9% dan grey area 4%. Tingkat akurasi ke tiga menggunakan model Grover dengan tingkat akurasi sebesar 83% dan tingkat error sebesar 17%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan hasil prediksi, maka peneliti kali ini tertarik untuk mengkaji tentang perbedaan prediksi kebangkrutan model Altman Modifikasi Z-score, Springate dan Zmijewski, dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Pendekatan Model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022).**

## **1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin mengidentifikasi masalah faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebangkrutan dan ingin mengetahui seberapa besar potensi kebangkrutan pada perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-score, Springate dan Zmijewski. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel yang menganalisis kebangkrutan melalui metode Altman Z-score, Springate dan Zmijewski. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan objek penelitian yaitu sektor makanan dan minuman mengenai **“Analisis Kinerja Keuangan**

**Perusahaan Dengan Pendekatan Model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020- 2022).”**

**1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan bias maka, peneliti membatasi penelitian ini dengan ruang lingkup dan variabel yang telah ada sebagai berikut:

1. Model Altman Z-Score
2. Model Springate
3. Model Zmijewski
4. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman selama periode 2020-2022.

Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan fokus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

**1.2.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022?



2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022?
4. Apakah terdapat perbedaan penilaian model antara model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

4. Untuk mengetahui adakah terdapat perbedaan penilaian pada model Altman Z- Score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang menjadi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada.

##### **2. Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan para pengambil keputusan dalam menggunakan model yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi tentang model-model analisis *Financial Distress* dalam memprediksi kebangkrutan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.